

Ketaksaan Leksikal dalam Lagu *Glow Like Dat* dan *See Me* Karya Rich Brian

Frans Sayogie

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

frans.sayogie@uinjkt.ac.id

Munawar Aidil

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

munawara3@gmail.com

Angga Ilham Perdana

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

aperdana@hotmail.com

Shania Andre

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

shaniaandre1304@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang ketaksaan leksikal dalam lagu "Glow Like Dat" dan "See Me" karya Rich Brian. Ketaksaan leksikal dalam lagu dapat menyebabkan penyampaian pesan mengalami kendala pemaknaan budaya, bahasa, sosiologis, dan psikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk leksikal yang digunakan di dalam lagu tersebut apakah mengandung ketaksaan leksikal, dan kemudian menganalisis bentuk ketaksaan leksikal dan makna kata-kata dalam lirik lagu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif dan metode non-participant observation sebagai teknik pengumpulan data. Data yang dianalisis diambil dari lirik lagu "Glow Like Dat" dan "See Me" karya Rich Brian yang kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori ketaksaan leksikal dan pemaknaannya. Temuan penelitian yang diperoleh adalah ketaksaan leksikal yang terdapat di dalam lagu "Glow Like Dat" dan "See Me" karya Rich Brian dapat diklasifikasikan sebagai homonimi berbentuk homofon, serta polisemi yang dikemas dalam bentuk kata slang. Kesimpulan penelitian ini adalah pemahaman terhadap pemaknaan leksikal dalam lagu berbahasa Inggris sangat penting bagi penutur bukan berbahasa Inggris agar memperoleh pemahaman makna lagu yang komprehensif.

Kata kunci: ketaksaan leksikal; homonimi; polisemi; slang; hip hop

Abstract

This paper discusses lexical ambiguities in the songs "Glow Like Dat" and "See Me" by Rich Brian. Lexical ambiguities of the songs can cause the delivery of messages to experience constraints of meanings in cultural, language, sociological, and psychological aspects. The purpose of this study is to identify the lexical forms used in the songs whether they contain lexical ambiguities, and then to analyse the lexical ambiguities forms and meaning of words in song lyrics. The research method used is a qualitative descriptive method and a non-participant observation method as data collection techniques. The data analysed were taken from the lyrics of the songs "Glow Like Dat" and "See Me" by Rich Brian, which were then classified into several categories of lexical ambiguities and their meaning. The research findings obtained are the lexical ambiguities contained in the songs "Glow Like Dat" and "See Me" by Rich Brian can be classified as homonymy in the form of homophones and polysemy which are packaged in slang words. The conclusion of this study is that the understanding of lexical meanings in English songs is very important for non-English speakers to gain a comprehensive understanding of the meaning of the songs.

Keywords: lexical ambiguity; homonymy; polysemy; slang; hip hop

A. Pendahuluan

Ketaksaan (ambiguitas) dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulis dapat memengaruhi pemahaman konten dari sebuah pesan dan informasi. Situasi ini dapat terjadi pada interaksi antarmanusia yang tentunya melibatkan penyampaian pesan baik satu arah, maupun timbal balik. Dalam proses tersebut, suatu pesan dapat menimbulkan berbagai macam interpretasi makna pada tingkatan-tingkatan tertentu.

Dalam kajian kebahasaan, ketaksaan dalam pemaknaan dapat dikaji dari berbagai perspektif, seperti sintaksis yang mengkaji pemaknaan ekspresif yang digunakan dalam struktur dan bentuk tertentu dalam kalimat. Kedua, dalam kajian semantik pemaknaan ekspresif dengan menggunakan konten makna tertentu. Ketiga, kajian pragmatik mengkaji makna ekspresif dalam penggunaan tertentu.¹

Dalam kajian semantik, ketaksaan dapat terjadi dalam beberapa tingkatan, salah satunya pada tingkat leksikal. Ketaksaan pada tingkatan ini sering kali terjadi dalam bahasa Inggris. Lebih dari 80% leksikon bahasa Inggris terindeks lebih dari satu lema yang masing-masing mengandung arti berbeda. Untuk memahami pemaknaan yang tepat, pembaca harus memilih salah satu makna kata sesuai dengan konteks kalimat yang ada.² Variasi makna yang ada dalam sebuah kata akan mengakibatkan adanya ketaksaan

leksikal bila kata tersebut digunakan di dalam komunikasi natural atau pun alat komputasi teknologi yang digunakan saat ini, karena alat komputasi tidak dapat mendisambiguitas makna yang bervariasi.³

Kata-kata yang maknanya tidak berkaitan (berbeda) tetapi memiliki kesamaan bentuk grafem disebut sebagai homonim. Kata 'bark' dalam bahasa Inggris dapat merujuk pada 'gonggongan anjing' dan dapat pula berarti 'kulit pohon.' Kedua arti dari kata-kata tersebut tidak menunjukkan keterkaitan makna semantik sama sekali dan perbedaan representasi makna itu dihasilkan oleh perkembangan bahasa Inggris dari masa ke masa yang sebenarnya dua makna di atas diwakili oleh dua akar kata yang berbeda pada awalnya.⁴ Homonim selanjutnya dikategorikan lebih rinci lagi jika ditinjau dari kesamaan pengejaan, yang disebut dengan *homograf*, dan keselarasan pelafalan bunyi yang dikenal sebagai *homofon*. Pengkategorian ini bertumpang tindih satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti bahwa kata dapat mengandung ketaksaan leksikal diakibatkan oleh beberapa faktor. Selanjutnya kata 'bark' sebagai homograf apabila merujuk pada pelafalan yang berbeda dan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan pelafalannya. Bahkan kata 'bark' dapat dikategorisasikan sebagai homofon apabila merujuk pada pelafalan sama tetapi dengan tulisan dan pemaknaan

¹ Robert J Stainton, "The Meaning of 'Sentences,'" *Nous* 34, no. 3 (2000): 441–54, <https://doi.org/10.1111/0029-4624.00219>.

² Shirley-Ann Rueschemeyer and M. Gareth Gaskell, "The Oxford Handbook of Psycholinguistics - Google Books," 2017.

³ Margarita Goded Rambaud, *Basic Semantics* (Madrid: Universidad Nacional de Educación a Distancia, 2011), 33.

⁴ Jennifer Rodd, *Lexical Ambiguity*, ed. Shirley-Ann Rueschemeyer and M. Gareth Gaskell, vol. 1 (Oxford University Press, 2018), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198786825.013.5>.

yang berbeda. Oleh karena itu kata 'bark' dalam bahasa Inggris, masuk sebagai *true homonyms*, yang menurut Rood, hanya menempati sekitar 7% dari lema bahasa Inggris yang tercatat dalam kamus.⁵

Bentuk ketaksamaan leksikal yang lebih umum terjadi pada bahasa Inggris adalah *polisemi*. Polisemi tidak hanya berupa keterkaitan berdasarkan konsep maknanya, melainkan juga keterkaitan berdasarkan sejarah kata tersebut⁶ Dengan adanya keterkaitan makna secara semantis, polisemi dinilai sebagai suatu kekayaan dalam berkomunikasi dalam berbahasa. Polisemi memberikan sedikit keleluasaan terhadap pengguna bahasa dalam pemakaian istilah-istilah bahasa yang serupa, sehingga penyampaian informasi tidak terhalang oleh batas-batas makna yang mungkin terjadi jika suatu kata hanya mewakili satu makna saja.⁷

Keleluasaan tersebut tidak menutup kemungkinan berujung pada pengembangan makna dari kata-kata yang telah ada ataupun penciptaan istilah-istilah baru menurut aturan bahasa yang berlaku saat itu. Ekspresi-ekspresi kebahasaan yang dihasilkan melalui proses pengembangan makna ini digunakan sehari-hari dan biasa disebut sebagai *slang*. Namun, penggunaannya sangat dihindari dalam situasi formal. Slang layaknya sebuah penyakit yang menggerogoti tubuh bahasa manusia.⁸ Pandangan-pandangan negatif serupa terhadap slang juga banyak

dikemukakan oleh linguis era abad 20-an. de Klerk menyikapi hal ini dengan pernyataan berikut: "all this makes slang sound like some sort of secret weapon set on the extermination of standard English at all costs."⁹ Pandangan-pandangan tersebut, baik negatif maupun positif, tidak dapat dilihat dari perspektif linguistik saja tetapi dapat dimunculkan sebagai bentuk penilaian sosial yang terjadi dalam sebuah komunitas bahasa.

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa slang, khususnya di Amerika Serikat, digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari; penyampaian informasi dalam koran dan majalah; serta dalam media hiburan seperti radio, televisi maupun film layar lebar.¹⁰ Hayakawa menganggap slang sebagai "puisi sehari-hari", yang menggambarkan dengan jelas ekspresi manusia dalam merespon apa yang ditangkap oleh panca indera di kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali penggunaannya dalam musik sebagai eksistensi pengungkapan ekspresi manusia dalam bentuk seni suara.¹¹

Dari sekian banyak genre musik, penulis memilih genre hip hop, karena latar belakangnya yang berawal dari penggunaan slang-slang jalanan dengan performa seni musik langsung, yang jika ditinjau dari sudut pandang semantik memungkinkan timbulnya ketaksamaan dalam pemaknaannya. Kebudayaan dan gaya hidup *hip hop* kemudian berkembang seiring perkembangan musiknya.¹²

⁵ Rodd.

⁶ Rodd.

⁷ Steven T. Piantadosi, Harry Tily, and Edward Gibson, "The Communicative Function of Ambiguity in Language," *Cognition* 122, no. 3 (March 2012): 280–91, <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2011.10.004>.

⁸ Vivian Klerk, "Slang: A Male Domain?," *Sex Roles* 22 (May 1, 1990): 589–606, <https://doi.org/10.1007/BF00288237>.

⁹ Klerk.

¹⁰ Sanju Mondal, "Dictionary of American Slang and Colloquial Expressions," accessed July 25, 2019, https://www.academia.edu/35040693/Dictionary_of_American_Slang_and_Colloquial_Expressions.

¹¹ Klerk, "Slang."

¹² Jan Devos, *The Evolution of Hip-Hop Culture* (Departement Lerarenopleiding, n.d.),

Salah satu penyanyi *hip hop* yang menyita perhatian dunia saat ini adalah Brian Imanuel Soewarno, atau lebih dikenal dengan nama panggungnya Rich Brian. Ia adalah seorang penyanyi rap kelahiran Jakarta, Indonesia. Ia berhasil dikenal oleh kancah musik internasional lewat lagu pertamanya yang berjudul "Dat \$tick." Lagu tersebut berhasil menembus peringkat keempat pada tangga lagu 'Bubbling under R&B/Hip-Hop' Amerika Serikat. Kesuksesan tersebut menjadi batu loncatan untuknya dalam melanjutkan karir musik profesional di bawah naungan label rekaman *88rising Music* dan *Empire Distribution*.¹³

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis fenomena ketaksaan leksikal dalam berbagai bentuk media, seperti lagu. Yastanti dan Setiawati dalam artikelnya menulis tentang tipe-tipe ketaksaan dalam "Soundtrack Songs Lyric of Moana Movie". Keduanya membagi ketaksaan dalam kategori bentuk (struktur kalimat) dan makna (leksikal).¹⁴ Sholihah dan Pratiwi dalam penelitiannya menfokuskan pada pemaknaan semantik dan nilai moral pada lirik lagu "A Head Full of Dreams". Pesan moral yang dikemas secara semantik dalam kehidupan sosial manusia terkait dengan cinta, kesedihan, kebahagiaan, dan keteguhan hati dalam kehidupan.¹⁵ DeDe dalam penelitiannya menfokuskan kepada efek leksikal dan prosodi pada resolusi ketaksaan sintaksis pada penderita aphasia. Temuan yang diperoleh adalah bahwa penderita

aphasia sangat sensitif dan mengalami konflik pendengaran khususnya dalam bentuk leksikal dan prosodi, oleh karenanya perlu isyarat-isyarat tertentu diberikan dalam proses mendengar.¹⁶

Dari beberapa penelitian tersebut, aspek penutur asing belum ada yang melakukan penelitian yang lebih dalam. Maka, pada penelitian ini, penulis mencoba untuk mengangkat masalah tersebut dengan melakukan analisis ketaksaan leksikal yang terdapat dalam lagu "Glow Like Dat" dan "See Me" karya Rich Brian.

Penulis berharap tulisan ini dapat meluruskan ketaksaan yang timbul karena adanya bentuk-bentuk ketaksaan leksikal yang menjadi halangan dalam menikmati atau memahami kedua lagu tersebut, khususnya bagi penutur asing Bahasa Inggris, seperti Rich Brian sebagai penutur bahasa Inggris, khususnya bagi para pendengar yang belum dan belum *familiar* dengan istilah-istilah yang digunakan dalam lagu hip hop pada umumnya dapat lebih familiar.

B. Metode

Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk meneliti sebuah konsep atau fenomena yang sifatnya dapat ditelusuri atau dieksplor serta dideskripsikan secara mendalam.¹⁷ Sumber data yang ada pada penelitian ini diperoleh dengan

<https://vibeserver.net/scripties/evolution%20of%20hiphop%20culture.pdf>.

¹³ Nielsen Business Media Inc, *Billboard* (Nielsen Business Media, Inc., 2001).

¹⁴ Unpris Yastanti and Anggun Dwi Setiawati, "Ambiguity In Soundtrack Songs Lyric of Moana Movie," *Wanastra* 10, no. 2 (2018): 12.

¹⁵ Lilis - Sholihah, "The MEANING OF SEMANTIC ANALYSIS WITHIN SONG'S LYRICS 'A HEAD FULL OF DREAMS'

ALBUM BY COLDPLAY," *Lire Journal* 2, no. 2 (September 14, 2018): 1-7,

<https://doi.org/10.33019/lire.v2i2.21>.

¹⁶ Gayle DeDe, "Lexical and Prosodic Effects on Syntactic Ambiguity Resolution in Aphasia," *Journal of Psycholinguistic Research* 41, no. 5 (October 2012): 387-408,

<https://doi.org/10.1007/s10936-011-9191-1>.

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

menggunakan metode pengumpulan data secara tidak langsung atau *Non-participat Observation*. Menurut Kothari¹⁸, metode pengumpulan data *non-participant observation* adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati sumber tanpa adanya upaya melibatkan diri terhadap sumber terkait. Unit yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang terdapat pada lagu yang menjadi bahan penelitian penulis. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan sudut pandang secara semantik yaitu dari sisi ketaksan leksikal. Analisis ketaksan leksikal dalam penelitian ini berfokus pada pembahasan polisemi, homonimi, dan kata slang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meluruskan ketaksan makna yang terkadang dihadapi oleh pendengar, khususnya pada lagu ini.

C. Temuan dan Pembahasan

Seputar Lagu

Lagu berjudul "*Glow Like Dat*" dengan genre hip-hop karya Rich Brian pada awalnya dirilis sebagai singel pada 15 Agustus 2017. Mengutip dari wawancara Rich Brian dengan Pharrell Williams di acara *OTHERtone*,

"I've never met her until now. But the relationship only lasted for two months. [...] Me and this girl, we were online dating for a bit. She lives in Maryland. [...] Basically, two months into the relationship she broke up with me. I felt so empty. I just had days where I would want to throw up from just being so sad. I wouldn't be able to eat."

lagu tersebut bercerita tentang gambaran hubungan asmara Rich Brian dengan kekasih jarak jauhnya dari Amerika Serikat.

Kemudian lagu tersebut dimasukkan ke dalam album "*Amen*" yang dirilis awal tahun 2018 melalui label rekaman *88rising*. Mengutip pernyataan Rich Brian saat diwawancarai oleh majalah *XXL*,

*"This project that I'm working on, I think it's going to be an introduction to a more serious rap [...]"*¹⁹

yang mengindikasikan bahwa album *Amen* menjadi titik awal keseriusan Rich Brian dalam berkarya di dunia musik rap.

Di dalam album yang sama pula, Brian mengekspresikan kesuksesannya lewat lagu yang berjudul "*See Me*" dengan tidak tanggung-tanggung mengklaim dirinya sebagai "*Indonesian MC Hammer*." Brian menyandingkan kesuksesan yang diraihinya serupa dengan yang diraih MC Hammer—seorang penyanyi *hip hop* Amerika Serikat—yang mendadak naik daun lewat hit "*U Can't Touch This*" pada tahun 1990.

Dengan konsep video klip dan lirik yang menarik, kedua lagu ini memukau banyak pihak. Hingga artikel ini ditulis, jumlah penonton video musik "*Glow Like Dat*" telah berhasil menarik perhatian masing-masing tujuh puluh juta lebih penonton maupun pendengar baik di layanan *streaming* video YouTube maupun di layanan *streaming* musik Spotify. Sementara, "*See Me*" berhasil mengumpulkan setidaknya

Approaches, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 88.

¹⁸ C. R Kothari, *Research Methodology: Methods & Techniques* (New Delhi: New Age International (P) Ltd., 2004), 96,

<http://public.ebib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=431524>.

¹⁹ "Rich Chigga Gets Serious About Rap - XXL," accessed July 25, 2019, <https://www.xxlmag.com/news/2017/05/rich-chigga-serious-about-rap-interview/>.

enam juta lebih pendengar di YouTube.²⁰

Kedua lagu juga berisi beberapa referensi terhadap budaya populer (*pop culture*) yang dikemas rapi dalam lirik-liriknnya. Referensi-referensi ini diungkapkan dengan cara-cara yang cerdas yang memungkinkan adanya ketaksaan dalam interpretasi makna pada pendengar. Jika dilihat dari aspek penulisan lagu, ketaksaan pada kedua lagu ini, baik disengaja maupun tidak, merupakan salah satu bentuk kepiawaian pencipta lagu dalam berkarya. Bermain dengan ketaksaan dalam penulisan lagu merupakan suatu kunci dalam pembuatan lagu populer masa kini. Pencipta lagu, layaknya penyair dan novelis, dapat secara sengaja menimbulkan ketaksaan ini dan mengunggah pendengar dalam menginterpretasikan liriknya tergantung individu masing-masing. Sehingga pendengar yang berhasil menangkap bagaimana ketaksaan ini disematkan ke dalam sebuah lirik, akan menimbulkan suatu koneksi yang lebih dengan emosi dan jiwa mereka.²¹

Ketaksaan Leksikal pada Lagu

Melalui analisis terhadap lagu “*Glow Like Dat*” dan “*See Me*” yang telah dilakukan dengan metode-metode yang dijabarkan pada sub-bab sebelumnya, penulis menemukan adanya beberapa ketaksaan leksikal dalam lirik kedua lagu tersebut. Lagu “*Glow Like Dat*” terdiri dari enam puluh empat baris yang selanjutnya dibagi ke dalam tiga *chorus*, dua *post-chorus*, dua *verse*, dan dua *prechorus*. Di dalam pembagian tersebut, ditemukan adanya lima ketaksaan leksikal yang dapat

diklasifikasikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Ketaksaan Leksikal Polisemi dan Homofon

Ketaksaan Leksikal	Kata	Letak
Polisemi	glow	Baris pertama chorus
	fix	Baris kelima post-chorus
Homonimi (homofon)	fix	Baris kelima post-chorus
	Slang	
Polisemi	drawers	Baris kedelapan chorus
Homonimi (homograf)	hoes	Baris kedua verse pertama

Sementara, lagu “*See Me*” dibuka dengan satu *chorus* dan diikuti dengan sebuah *bridge* yang mengantarkan ke bagian *verse*. Pada ketiga bagian tersebut ditemukan tiga ketaksaan leksikal pada bagian *verse* yang dapat diklasifikasikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Ketaksaan Homofon dan Homograf

Ketaksaan Leksikal	Kata	Letak
Homonimi (homofon)	credits	Baris pertama verse
	rider	Baris kedua puluh satu verse
	Slang	
Homonimi (homograf)	cheddar	Baris kesembilan verse

²⁰ “Rich Chigga Gets Serious About Rap - XXL.”

²¹ Keith Negus and Pete Astor, “Songwriters and Song Lyrics: Architecture, Ambiguity and

Repetition,” *Popular Music* 34, no. 2 (May 2015): 226–44, <https://doi.org/10.1017/S0261143015000021>.

Berikut potongan lirik lagu beserta penjabaran temuan penulis mengenai keberadaan ketaksan leksikal pada potongan-potongan lirik dari kedua lagu tersebut.

Polisemi

- a. “*I done seen you glow like that I must say that I'm proud*”
[lihat *chorus* 1, baris 1 lampiran 1]

Mengutip dari kamus daring Oxford, kata ‘*glow*’ dapat berupa verba dan nomina. Pada potongan lirik di atas, ‘*glow*’ berperan sebagai verba yang dapat merujuk kepada beberapa makna leksikal

sebagai berikut: (a) Memberikan cahaya yang stabil tanpa adanya api; (b) Memiliki sedikit warna yang intens dan bersinar; (c) Tampak merah muda dari wajah seseorang sebagai hasil dari kehangatan, kesehatan dan rasa malu; dan (d) Menyampaikan kesenangan mendalam melalui ekspresi atau sikap seseorang.²²

Melihat pengertian ‘*glow*’ di atas, keempat parameter mengandung makna yang serupa. Pada parameter (a) dan (b) keduanya memiliki arti sebagai sesuatu yang mengeluarkan cahaya. Sedangkan parameter (c) dan (d) kemiripan artinya terlatak pada pengungkapan ekspresi.

Pada potongan lirik ini, pendengar yang bukan penutur asli bahasa Inggris, dapat memaknai kata ‘*glow*’ di atas sebagai sesuatu yang dapat bercahaya. Kondisi ini dapat terjadi karena karakteristik dari model pembelajaran

penutur bahasa kedua (L2), terutama pada rentang umur penutur dewasa, yang biasanya tidak melibatkan kontekstualisasi makna dalam mempelajari kosakata baru, yang mengakibatkan adanya kesulitan dalam ekstraksi dan integrasi makna leksikal. Ditambah lagi, penutur dewasa memiliki sistem konseptual dan leksikal yang kuat dan sepadan dengan bahasa ibu mereka (L1), sehingga dalam memaknai kata *glow*, maka kata yang sepadan dalam bahasa pertama, (misalnya, dalam bahasa Indonesia: *sinar*), akan muncul dan mempengaruhi serta menghalangi proses pemahaman pemaknaan lebih dalam yang dikandung dalam sebuah kata atau pun kata-kata yang lain.²³

Pada konteks ini, kata *glow* lebih tepat jika diartikan sebagai pengungkapan ekspresi mendalam seseorang. Hal ini didukung dengan pemahaman terhadap isi lirik yang menyatakan bahwa “*I*” merasa bangga terhadap “*you*”.

Penelitian sebelumnya juga mendukung fakta bahwa jika kata memiliki makna yang berkaitan maka akan terjadi ketaksan. Tuggy²⁴, dalam artikelnya menyatakan verba ‘*paint*’ dalam pembahasan bersifat taksa karena konsep yang diartikan dalam situasi yang berbeda memiliki satu kesamaan yang penting.

Untuk menjabarkan ketaksan leksikal pada verba *paint*, Tuggy memberikan contoh kalimat ‘*she is painting (it)*’, yang dapat merujuk pada beberapa situasi berbeda. Tiga di antaranya adalah sebagai berikut: (a)

²² “Glow_1 Verb - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com,” accessed July 25, 2019, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/glow_1.

²³ Nan Jiang, “Semantic Transfer and Its Implications for Vocabulary Teaching in a

Second Language,” *The Modern Language Journal* 88, no. 3 (September 2004): 416–32, <https://doi.org/10.1111/j.0026-7902.2004.00238.x>.

²⁴ David Tuggy, “Ambiguity, Polysemy, and Vagueness,” *Cognitive Linguistics* 4, no. 3 (January 1993): 273–90, <https://doi.org/10.1515/cogl.1993.4.3.273>.

Melukis sebuah potret dengan minyak pada kanvas; (b) Melukis pemandangan dengan cat air di atas kertas; (c) Melukis mural pada dinding luar bangunan publik.²⁵

Setiap parameter memiliki situasi yang berbeda. Jenis aktivitas yang dilakukan memang sama - melukis, akan tetapi perbedaannya terletak pada cara bagaimana 'melukis' dilakukan. Parameter (a) melibatkan kanvas sebagai media melukis, sedangkan parameter (b) menggunakan dinding sebagai medianya. Pada contoh kalimat '*she is painting (it)*', tidak adanya konteks yang cukup saat memaknai kalimat tersebut membuka kesempatan dalam menginterpretasikan makna-makna yang terdekat. Hal ini jelas menyatakan adanya ketaksaan serta keterkaitan makna meskipun cara dan medianya dapat berbeda-beda. Sehingga menunjukkan adanya ketaksaan leksikal yang berbentuk polisemi.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata *glow* bersifat taksa dengan klasifikasi polisemi. Verba *glow* pada poin (a) dan (d) memiliki keterkaitan makna.

b " *Hit your walls, I need my fix*
"[lihat *post-chorus* 1, baris 5
lampiran 1]

Mengutip dari kamus daring *Lexico Dictionaries*²⁶, kata '*fix*' dapat berupa verba dan nomina. Pada potongan lirik di atas, '*fix*' berperan sebagai nomina yang merujuk kepada beberapa makna leksikal sebagai berikut: (a) Tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah atau memperbaiki kesalahan; sebuah solusi atau penyembuhan dan (b)

Dosis obat narkotika untuk orang yang kecanduan.

Penjelasan tentang lagu ini yang penulis peroleh dari situs *genius.com* yang telah diverifikasi oleh Rich Brian sendiri, mendeskripsikan kata *fix* pada potongan lirik di atas sebagai:

"*Having sex with this girl is compared to an addiction, with the phrase 'need my fix' referring to the drugs needed to satisfy his addiction.*"²⁷

Pengertian poin (a) dan poin (b) memiliki keterkaitan makna. Jika keduanya dikaitkan, maka makna kedua poin merujuk kepada sebuah solusi dari suatu kondisi. Terutama pada poin (b) makna kata *fix* digunakan untuk orang kecanduan yang membutuhkan pertolongan atau solusi dari situasi sakau. Dengan demikian, ketaksaan leksikal yang dialami kata *fix* pada konteks ini bersifat polisemi.

Apabila disandingkan dengan penggunaan kata pada konteks liriknya, kata *fix* di sini digunakan untuk mengatasi kecanduan seseorang dengan melakukan hubungan seksual.

Homonimi

a. Dalam "*Glow Like Dat*"
"*Hit your walls, I need my fix*"
[lihat *post-chorus*, baris 5 lampiran 1]

Selain dapat diklasifikasikan sebagai polisemi, ketaksaan juga dapat muncul sebagai homonim berbentuk homofon dalam memaknai kata *fix* pada potongan lirik lagu di atas. Hal ini dicapai ketika pendengar tidak memiliki akses terhadap teks lirik lagu dan/atau tidak mengetahui isi dari lirik lagu ini.

²⁵ Tuggy.

²⁶ "Fix | Definition of Fix in English by Lexico Dictionaries," Lexico Dictionaries | English, accessed July 26, 2019, <https://www.lexico.com/en/definition/fix>.

²⁷ "Rich Brian – Glow Like Dat Lyrics | Genius Lyrics," accessed July 26, 2019, <https://genius.com/Rich-brian-glow-like-dat-lyrics>.

Jika ditinjau kembali secara konteksnya, bait *postchorus*,

[...]
 “Break my heart then smoke a cig
 Even put some cloves in it
 (cloves cloves cloves)
 Don't test me because my skin ain't
 thick Hit your walls, I need my
 fix”
 [...]

sedang membahas hal yang mengenai rokok. ‘*smoke a cig*’ dan ‘*put some cloves in it*’ secara jelas mendeskripsikan kegiatan merokok dengan menaburi cengkeh atau kretek ke dalam rokok. Dari suguhan konteks yang cukup ini, tak dapat dipungkiri apabila pendengar mengasosiasikan kata *fix* dengan *phix* (dibaca /fiks/, serupa dengan kata *fix*), dan mengartikan ‘*I need my fix*’ sebagai ‘*I need my phix*’—situasi yang membutuhkan *phix* (untuk merokok). ‘*Phix*’ merupakan sebuah nama rokok elektrik ternama yang didesain di California, Amerika Serikat yang telah berkuat di industri *vape* sejak enam tahun lalu dan mengklaim memiliki teknologi terbaik di pasar rokok elektrik—populer di kalangan anak muda Amerika Serikat.²⁸

Maka, dalam kasus ini, kata *fix* berhomofon dengan *phix* dan menimbulkan ketaksaan leksikal. Bucharia, dalam artikelnya, menyebut fenomena ini sebagai ketaksaan fonologis. Ia mengambil contoh klasik /jɒ'reməs/ pada contoh kalimat tanya “*Is there a ring of debris in Uranus?*” yang dapat mengacu pada nomina planet

Uranus atau frasa ‘*your anus*’ jika kalimat tanya tersebut dibacakan, disuarakan atau didengar.²⁹

b. Dalam “*See Me*”

“*I'll do the shit 'till the credits roll*”
 [lihat *verse*, baris 1 lampiran 2]

Mengutip dari kamus daring Lexico³⁰ dan Cambridge³¹, kata ‘*credits*’, pada potongan lirik lagu di atas, berperan sebagai nomina yang merujuk pada beberapa makna leksikal sebagai berikut: (a) Nama-nama dan organisasi yang telah mengikuti proses pembuatan film atau program televisi yang ditayangkan pada bagian awal atau akhir, atau (b) Pengakuan atau pujian baik dalam bentuk lisan maupun tulisan di depan umum yang diberikan atau diterima ketika tanggung jawab seseorang atas suatu tindakan atau gagasan menjadi nyata; (c) Kemampuan pelanggan untuk mendapatkan barang atau jasa sebelum pembayaran, berdasarkan kepercayaan bahwa pembayaran akan dilakukan di masa depan.

Berdasarkan pemaknaan kata ‘*credits*’ pada lirik tersebut, keduanya memiliki makna yang berbeda. Makna (a) memiliki artian pujian atau rasa hormat, sedangkan makna (b) memiliki arti kredit atau pinjaman. Dari kedua makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep kata ‘*credits*’ pada lirik lagu ini mempunyai sifat homonimi dikarenakan tidak adanya keterkaitan antara makna yang satu dengan yang

²⁸ PhixVapor, “About Us,” PhixVapor, accessed July 26, 2019, <https://phixvapor.com/pages/about-us>.

²⁹ Chiara Bucaria, “Lexical and Syntactic Ambiguity as a Source of Humor: The Case of Newspaper Headlines,” *Humor - International Journal of Humor Research* 17, no. 3 (January 16, 2004), <https://doi.org/10.1515/humr.2004.013>.

³⁰ “Credit | Definition of Credit in English by Lexico Dictionaries,” accessed July 26, 2019, <https://www.lexico.com/en/definition/credit>.

³¹ “CREDIT | Meaning in the Cambridge English Dictionary,” accessed July 26, 2019, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/credit>.

lainnya. Kedwimaknaan ini dapat menimbulkan kekeliruan atau perbedaan pemahaman terhadap arti yang sebenarnya ingin disampaikan. Dalam konteks lirik lagu ini, dapat disimpulkan bahwa kata *'credits'* memiliki arti sebagai pujian atau rasa hormat, sesuai dengan makna (a) dan (b). Jika diartikan dalam bentuk frasa sesuai dengan konteks di atas, *'credits roll'* mempunyai makna sebagai sebagai bentuk pengakuan atau pujian yang diberikan pada bagian akhir sebuah film atau program televisi. Hal ini tentunya akan membingungkan penutur yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2).

Ketaksaan leksikal yang terdapat pada artikel lain juga menunjukkan adanya fenomena yang serupa. Artikel milik Sukardi, Sumarlam, dan Marmanto membahas ketaksaan dalam bentuk homonimi yang ditemukan pada bahasa Indonesia, yaitu pada kata *'bisa'* yang memiliki arti: (a) Sebuah racun yang terdapat pada hewan dan (b) Mampu, sanggup, dapat melakukan sesuatu.

Pada makna kata *'bisa'* pada (a) memiliki makna *'racun'*, sedangkan kata *'bisa'* pada (b) memiliki makna *'mampu'*. Berdasarkan penjelasan di atas kata *'bisa'* pada (a) memiliki kelas kata nomina, sedangkan kata *'bisa'* pada (b) memiliki kelas kata verba. Walaupun memiliki tulisan dan cara baca yang sama, kata *'bisa'* di atas berasal dari dua sumber yang berbeda. Pada kata *'bisa'* dengan makna (a) berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata dengan makna (b) berasal dari bahasa Jawa.³²

Pada contoh homonimi ini, bagi penutur yang memang menggunakan

bahasa Indonesia tentunya dapat membedakan kedua makna tersebut berdasarkan konteks yang ada. Namun, bagi penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, tentunya hal ini dapat mengganggu pemaknaan sebuah kalimat atau frasa.

"Pussy on my rider"

[lihat *verse*, baris 21 lampiran 2]

Melihat makna *'rider'* melalui kamus daring Lexico³³. Kata tersebut berfungsi sebagai nomina yang memiliki beberapa makna sebagai berikut; (a) Seseorang yang menunggang kuda, sepeda, sepeda motor, dll; (b) Suatu kondisi atau ketentuan ditambahkan ke sesuatu yang sudah disepakati; dan (c) Bobot kecil yang diposisikan pada balok keseimbangan untuk penyesuaian.

Memahami pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa potongan kata memiliki pemaknaan ganda yang memungkinkan penutur yang berbahasa Indonesia atau yang bukan bahasa Inggris mengartikan sebagai pengendara seperti pada poin (a). Sedangkan pengertian pada poin (c) jika dihubungkan dengan makna lirik lagu, maka tidak menemukan keserasian. Kata *'rider'* pada potongan lirik di atas memiliki makna pada poin (b) sebagai permintaan khusus yang disepakati. Dalam dunia panggung, kata *'tour rider'* memiliki arti sebagai permintaan yang disepakati antara artis dan penyelenggara acara. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan di genius.com,

"A tour rider, which Brian shorten to "rider" within the lyric, is a list of

³²Mochamad Ighfir Sukardi, Sumarlam Sumarlam, and Sri Marmanto, "Penyimpangan Makna dengan Homonimi dalam Wacana Meme (Kajian Semantik)," *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (July 19,

2018): 23, <https://doi.org/10.18860/ling.v13i1.4513>.

³³"Rider | Definition of Rider in English by Lexico Dictionaries," accessed July 26, 2019, <https://www.lexico.com/en/definition/rider>.

requirements an artist has, necessary when that artist is booked to perform.

Brian puts “pussy” on his rider; he is stating that girls are a must-have for him.”³⁴

Dijelaskan bahwa Rich Brian menyingkat kata ‘*tour rider*’ menjadi ‘*rider*’ dan melengkapi pengertian dari potongan lirik pada bait di atas, Brian menyatakan bahwa perempuan adalah keharusan pada permintaannya.

Tentu saja hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan. Selain itu, jika membicarakan kata ‘*rider*’ dari sisi orang Indonesia. Kedwimaknaan kembali terjadi tidak hanya dari pengertian yang penulis cantumkan melalui kamus dari oxford. Merek celana dalam terkenal di Indonesia juga memiliki penulisan dan pembacaan yang sama yaitu ‘*rider*’. Tentu saja makna kata tersebut sangat tidak relevan jika dimaknai dengan merek celana dalam di Indonesia. Hal ini sangat mungkin terjadi bagi pendengar Indonesia yang utamanya lelaki dan mengenal merek ini. Dengan pembuktian di atas, penulis menemukan kesimpulan bahwa potongan kata tersebut, mengandung kedwimaknaan yang dikategorikan kedalam homonimi.

Slang

Slang dapat didefinisikan sebagai bentuk dari sebagian kosa kata bahasa yang nampaknya berubah dan berkembang secara bebas dan sebagian dianggap sebagai istilah-istilah baru, tetapi ternyata dikembangkan dan diambil secara natural dari istilah-istilah lampau berabad-abad silam, yang kebanyakan menjadi kata empat huruf di dalam bahasa Inggris saat ini, misalnya ‘*cock*.’ Dalam memaknai slang perlu

adanya keterlibatan langsung dengan penggunaan istilah-istilah itu sendiri. Sornig menambahkan istilah slang sangat susah diterjemahkan kepada orang di luar budaya di mana istilah slang itu berkembang karena eksistensi makna suatu istilah slang terletak pada bagian konotatif dari maknanya dan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari.³⁵

Slang Polisemi

“*Think about you every time I see your drawers (yuh)*”

[lihat *chorus*, baris 8 lampiran 1]

Mengutip dari kamus daring Urban Dictionary, kata ‘*drawer*’, pada potongan lirik di atas, berperan sebagai nomina yang merujuk kepada beberapa makna leksikal sebagai berikut: (a) Kompartemen penyimpanan berbentuk kotak tanpa ada penutup dan dapat ditarik keluar dan (b) Celana dalam wanita.³⁶

Melihat adanya kedwimaknaan pada kata ‘*drawer*’ bisa saja diartikan secara spontan oleh penutur yang bukan bahasa Inggris asli sebagai makna paling dasarnya yaitu kompartemen penyimpanan. Namun, pada konteks isi lirik di atas, kata ‘*drawer*’ memiliki arti sebagai celana dalam wanita. Penulis mendapati kesimpulan dan berhasil mengambil penjelasan tentang lirik lagu dari genius.com yang sudah diverifikasi oleh Rich Brian. Dikatakan bahwa, mantan kekasihnya secara tidak sengaja meninggalkan celana dalamnya. Sehingga ia selalu teringat mantan kekasihnya setiap melihat celana dalam tersebut.

³⁴ Rich Brian – *See Me*, accessed July 26, 2019, <https://genius.com/Rich-brian-see-me-lyrics>.

³⁵ Klerk, “Slang.”

³⁶ “Urban Dictionary: Drawers,” accessed July 26, 2019, <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=drawers>.

Dari dua pengertian sebelumnya, meskipun memiliki arti yang berbeda, kata 'drawer' diklasifikasikan ketaksaan leksikalnya melalui bentuk polisemi. Secara konsep, pengertian 'drawer' pada parameter (a) dan (b) memiliki kesamaan. *Urbandictionary* menjelaskan bahwa kata 'drawer' yang bermakna celana dalam wanita, muncul pada awal abad dua puluh

"Older British word (early/mid 20th Century for certain) for women's knickers. Probably originates from 'drawing up' the underwear (as in drawing curtains closed/open)."

Maka dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep 'drawer' pada kedua parameter, walaupun secara tidak langsung, memiliki konsep yang sama dan saling berkaitan secara etimologi, sehingga memiliki hubungan polisemi.

Slang Homonimi

Dalam "Glow Like Dat"

"Had too much of these hoes"
[lihat verse 1, baris 2 lampiran 1]

Mengutip dari kamus daring Lexico³⁷ dan Urban Dictionary³⁸, kata 'hoe' dapat berupa verba dan nomina. Pada potongan lirik di atas, 'hoe' berperan sebagai nomina yang merujuk kepada beberapa makna leksikal sebagai berikut: (a) Alat berkebun bergagang panjang dengan pisau logam tipis di ujung sisi, digunakan terutama untuk menyiangi rumput dan (b) Seorang pelacur.

Berdasarkan pengertian kata 'hoe' diatas, kedua parameter mengandung dua makna yang tidak berkaitan atau berbeda. Parameter (a) memaknai kata 'hoe' sebagai nomina, yaitu cangkul. Sedangkan parameter (b) memaknai kata 'hoe' sebagai nomina yang biasanya digunakan dalam bahasa slang, yaitu pelacur.

Pada potongan lirik ini, bagi pendengar yang bukan penutur asli bahasa Inggris atau penutur yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dapat memaknai kata 'hoe' pada potongan lirik di atas sebagai cangkul, alat yang digunakan dalam bertanam dan lainnya. Hal ini dapat terjadi pada penutur bahasa kedua dalam rentang umur dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini dikarenakan makna kata 'hoe' yang ada dalam sebagian kamus, baik kamus pemula ataupun tingkat lanjut hanya mencakup pengertian nomina cangkul saja, contohnya kamus Merriam-Webster, Oxford, maupun Longman tidak mencakup makna kata nomina pelacur yang ada pada bagian (b). Hal ini dikarenakan makna (b) yang merupakan makna dari bahasa slang atau bahasa gaul terbentuk karena adanya proses budaya pada bahasa dan penutur asli. Tetapi, makna dari pengertian (b) dapat ditemukan pada kamus *Urbandictionary* yang memang mengandung pemaknaan untuk kata-kata slang. Ketiadaan makna dalam kamus ini dapat menghalangi pemaknaan kata 'hoes' pada lirik lagu ini.

Pada konteks yang ada dalam lagu ini, kata 'hoes' lebih tepat diartikan sebagai nomina pelacur, yaitu makna parameter (b). Hal ini didukung oleh lirik yang ada pada bagian-bagian

³⁷ "Hoe | Definition of Hoe in English by Lexico Dictionaries," Lexico Dictionaries | English, accessed July 26, 2019, <https://www.lexico.com/en/definition/hoe>.

³⁸ "Urban Dictionary: Hoe," accessed July 26, 2019, <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Hoe>.

sebelumnya dan juga kata *'had too much'* yang mempunyai arti 'sudah terlalu banyak' atau 'memiliki terlalu banyak'. Sesuai konteksnya dan secara logika, tidak dimungkinkan bahwa kata *'hoes'* memiliki pengertian pada parameter (a).

Oleh karena itu, *hoes* disini diklasifikasikan sebagai ketaksaan leksikal bentuk homonimi. Homonimi pada konteks ini terjadi karena pengertian poin (a) dan (b) tidak berkaitan. Makna *hoe* pada poin (b) muncul pada tahun 1960an yang merepresentasikan dialek bahasa Inggris pengucapan kata *whore*. Menurut urbandictionary, istilah pada poin (b) merupakan bahasa slang yang lazim digunakan untuk menyebut pelacur terutama pada musik rap.

Pada artikel lain, ditemukan juga penelitian yang membahas tentang ketaksaan dikarenakan adanya kata yang memiliki makna lebih dari satu walaupun tidak saling berkaitan. AlGhazali, pada artikelnya memberikan contoh dari ketaksaan dalam bentuk homonimi dalam frasa *"I'll meet you by the bank"* yang merujuk pada arti yang berbeda, yaitu: (a) Aku akan menemuimu di dekat lembaga keuangan (bank) dan (b) Aku akan menemuimu di dekat tepi sungai.

Pada kedua parameter tersebut kata *'bank'* memiliki dua makna yaitu (a) *'bank'* sebagai lembaga keuangan; (b) *'bank'* sebagai tepian sungai. Al Ghazali selanjutnya menjelaskan perbedaan makna dari keduanya dapat berakibat pada kesalahan pemaknaan sebuah informasi. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ketaksaan dapat diatasi dengan adanya penambahan konteks yang dapat

memperjelas sebuah frasa ataupun kalimat, seperti:

Aku akan menemuimu di dekat lembaga keuangan (bank), di depan mesin teller otomatis.

Aku akan menemuimu di dekat tepi sungai, kita dapat berenang bersama.³⁹

Dalam *"See Me"*

"Man stop avoidin' that cheddar"
[lihat *verse*, baris 9 lampiran 2]

Kata *'cheddar'* pada lirik di atas, jika dilihat dari konteks pada potongan lirik lagu berikut:

*"My brother called me and told me to man up
Told me to be lactose tolerant
Man stop avoidin' that cheddar (Ayy)"*

seolah-olah membicarakan tentang kondisi Rich Brian sebagai seorang pengidap intoleransi laktosa—sehingga tak mampu mencerna produk susu dengan baik—diberitahu saudara lakilakinya untuk menjadi lebih dewasa dan berhenti menolak 'keju *cheddar*.' Namun, jika ditinjau dari perspektif lain, *'cheddar'* berarti hal yang jauh berbeda dari arti biasanya.⁴⁰

Di dalam konteks hip-hop dan lagu rap, kata *'cheddar'* menjadi sebuah kata slang yang kerap digunakan untuk mengartikan konsep 'kekayaan, uang, atau kepuasan duniawi.' Pendengar yang belum familiar dengan penggunaan kata ini dalam konteks tersebut, dapat berbenturan dengan ketaksaan leksikal homonimi yang bersifat homofon dan mengartikan

³⁹ Tawfeeq AL-Ghazali, "The Use of Homonymy in Iraqi Colloquial Poetry," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 5, no. 2 (2013): 525–29.

⁴⁰ "Urban Dictionary: Cheddar," accessed July 26, 2019, <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=cheddar>.

potongan lirik di atas sebagai bait sembarang yang tak berarti banyak dengan makna dan nuansa lagu. "See Me" seperti yang diketahui dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, menceritakan tentang karir Rich Brian yang naik daun di dunia musik hip hop Amerika Serikat. Dengan mengetahui makna 'cheddar' sebagai slang di atas dapat diinterpretasikan sebagai motivasi saudara laki-laki Brian terhadap dirinya agar lebih berani mengambil risiko dalam hidup dengan menerima kesempatan dalam karirnya sebagai penyanyi baru.

D. Kesimpulan

Ketaksaan makna dalam sebuah kata maupun frasa dapat menghasilkan perubahan pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Maka dari itu, tulisan ini dilakukan untuk meluruskan ketaksaan makna yang terdapat pada lagu ini, khususnya bagi pendengar yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam ketaksaan pada kedua lagu di mana dua di antaranya merupakan polisemi, satu diantaranya adalah polisemi yang dapat juga diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk homonim yaitu homofon, dan empat kata dalam lagu-lagu yang dibahas memiliki ketaksaan dalam bentuk homonimi yang tiga di antaranya merupakan kata slang yang lazim dipakai pada lagu-lagu hip-hop. Selain itu, Dari penelitian di atas, penulis menyimpulkan dan menyarankan bahwa pengetahuan serta pemahaman lebih mendalam terhadap pengertian sebuah leksikal sangat penting untuk membantu mencegah kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna. Pemahaman akan konteks juga dapat membantu mengurangi resiko ketaksaan penyampaian pesan. Hal-hal diatas sangat dibutuhkan, terlebih lagi bagi

penutur yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sekunder atau bahasa kedua (L2).

Daftar Pustaka

- AL-Ghazali, Tawfeeq. "The Use of Homonymy in Iraqi Colloquial Poetry." *International Journal of Science and Research (IJSR)* 5, no. 2 (2013): 525–29.
- Bucaria, Chiara. "Lexical and Syntactic Ambiguity as a Source of Humor: The Case of Newspaper Headlines." *Humor - International Journal of Humor Research* 17, no. 3 (January 16, 2004).
<https://doi.org/10.1515/humr.2004.013>.
- "Credit | Definition of Credit in English by Lexico Dictionaries." Accessed July 26, 2019.
<https://www.lexico.com/en/definition/credit>.
- "CREDIT | Meaning in the Cambridge English Dictionary." Accessed July 26, 2019.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/credit>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- DeDe, Gayle. "Lexical and Prosodic Effects on Syntactic Ambiguity Resolution in Aphasia." *Journal of Psycholinguistic Research* 41, no. 5 (October 2012): 387–408.
<https://doi.org/10.1007/s10936-011-9191-1>.
- Devos, Jan. *The Evolution of Hip-Hop Culture*. Departement Lerarenopleiding, n.d.
<https://vibeserver.net/scripties/evolution%20of%20hiphop%20culture.pdf>.

- Lexico Dictionaries | English. "Fix | Definition of Fix in English by Lexico Dictionaries." Accessed July 26, 2019. <https://www.lexico.com/en/definition/fix>.
- "Glow_1 Verb - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at Oxford Learners Dictionaries.Co m." Accessed July 25, 2019. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/glow_1.
- Goded Rambaud, Margarita. *Basic Semantics*. Madrid: Universidad Nacional de Educación a Distancia, 2011.
- Lexico Dictionaries | English. "Hoe | Definition of Hoe in English by Lexico Dictionaries." Accessed July 26, 2019. <https://www.lexico.com/en/definition/hoe>.
- Inc, Nielsen Business Media. *Billboard*. Nielsen Business Media, Inc., 2001.
- Jiang, Nan. "Semantic Transfer and Its Implications for Vocabulary Teaching in a Second Language." *The Modern Language Journal* 88, no. 3 (September 2004): 416–32. <https://doi.org/10.1111/j.0026-7902.2004.00238.x>.
- Klerk, Vivian. "Slang: A Male Domain?" *Sex Roles* 22 (May 1, 1990): 589–606. <https://doi.org/10.1007/BF00288237>.
- Kothari, C. R. *Research Methodology: Methods & Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd., 2004. <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=431524>.
- Mondal, Sanju. "Dictionary of American Slang and Colloquial Expressions." Accessed July 25, 2019. https://www.academia.edu/35040693/Dictionary_of_American_Slang_and_Colloquial_Expressions.
- Negus, Keith, and Pete Astor. "Songwriters and Song Lyrics: Architecture, Ambiguity and Repetition." *Popular Music* 34, no. 2 (May 2015): 226–44. <https://doi.org/10.1017/S0261143015000021>.
- PhixVapor. "About Us." PhixVapor. Accessed July 26, 2019. <https://phixvapor.com/pages/about-us>.
- Piantadosi, Steven T., Harry Tily, and Edward Gibson. "The Communicative Function of Ambiguity in Language." *Cognition* 122, no. 3 (March 2012):280–91. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2011.10.004>.
- Rich Brian – See Me. Accessed July 26, 2019. <https://genius.com/Rich-brian-see-me-lyrics>.
- "Rich Chigga Gets Serious About Rap - XXL." Accessed July 25, 2019. <https://www.xxlmag.com/news/2017/05/rich-chigga-serious-about-rap-interview/>.
- "Rich Brian – Glow Like Dat Lyrics | Genius Lyrics." Accessed July 26, 2019. <https://genius.com/Rich-brian-glow-like-dat-lyrics>.
- "Rider | Definition of Rider in English by Lexico Dictionaries." Accessed July 26, 2019. <https://www.lexico.com/en/definition/rider>.
- Rodd, Jennifer. *Lexical Ambiguity*. Edited by Shirley-Ann Rueschemeyer and M. Gareth

- Gaskell. Vol. 1. Oxford University Press, 2018. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/b/9780198786825.013.5>.
- Rueschemeyer, Shirley-Ann, and M. Gareth Gaskell. "The Oxford Handbook of Psycholinguistics - Google Books," 2017.
- Sholihah, Lilis -. "The Meaning of Semantic Analysis Within Song's Lyrics 'a Head Full of Dreams' Album by Coldplay." *Lire Journal* 2, no. 2 (September 14,2018):1-7. <https://doi.org/10.33019/lire.v2i2.21>.
- Stainton, Robert J. "The Meaning of 'Sentences.'" *Nous* 34, no. 3 (2000):441-54. <https://doi.org/10.1111/0029-4624.00219>.
- Sukardi, Mochamad Ighfir, Sumarlam Sumarlam, and Sri Marmanto. "Penyimpangan Makna Dengan Homonimi dalam Wacana Meme (Kajian Semantik)." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (July 19, 2018):23. <https://doi.org/10.18860/ling.v13i1.4513>.
- Tuggy, David. "Ambiguity, Polysemy, and Vagueness." *Cognitive Linguistics* 4, no. 3 (January 1993):273-90. <https://doi.org/10.1515/cogl.1993.4.3.273>.
- "Urban Dictionary: Cheddar." Accessed July 26, 2019. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=cheddar>.
- "Urban Dictionary: Drawers." Accessed July 26, 2019. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=drawers>.
- "Urban Dictionary: Hoe." Accessed July 26, 2019. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Hoe>.
- Yastanti, Unpris, and Anggun Dwi Setiawati. "Ambiguity In Soundtrack Songs Lyric of Moana Movie." *Wanastra* 10, no. 2 (2018): 12.